

## NASI LAUK MIE, MIE LAUK NASI UNTUK SEKEDAR BERTAHAN HIDUP SAAT BERTUGAS DI CALANG, ACEH JAYA, PROVINSI NAD

Sunaryo\*

Tugas kemanusiaan di daerah pasca bencana sekaligus daerah konflik GAM di Aceh merupakan tantangan yang menarik dan pengalaman tak terlupakan sepanjang hidup. Empat bulan tugas di wilayah tersebut terasa lebih lama dari waktu yang sesungguhnya. Calang Ibukota Kabupaten Aceh Jaya merupakan wilayah bagian Aceh Barat yang berdampak paling besar akibat Tsunami. Sebanyak 25 % penduduk hilang dan meninggal dunia. Semua Infrastruktur Pemerintahan yang ada hancur. Tidak ada bangunan yang tersisa sedikitpun di wilayah tersebut. Di situlah kami harus mendirikan tenda sebagai tempat bernaung. Tidak heran kalau pada awal-awal bulan setelah tsunami masih sering ditemukan kerangka manusia di sekitar perkampungan. Kondisi di Calang (Aceh Jaya) semuanya serba darurat. Tempat tinggal dimana saya tidur dan beraktifitas bersama Kepala Dinas Kesehatan beserta Staf hanya berupa tenda dengan ukuran luas 4 x 8 m yang sekaligus juga berfungsi sebagai Kantor Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Jaya. Selama tinggal dan bertugas di Calang sangat jauh berbeda rasa nyamannya bila dibandingkan dengan kita tinggal di rumah sendiri. Tantangan alam yang sewaktu-waktu mengancam nyawa kita diantaranya : air laut pasang yang naik sampai ke area pengungsian, panasnya suhu pada siang hari yang seakan membakar kulit yang hitam menjadi semakin

Seloroh kawan tersebut rupanya beralasan karena kalau kita lupa mengambil Mie sampai melampaui porsi, kawan di belakang bisa kehabisan.

Mie instan memang hampir menjadi makanan pokok kami selama bertugas di Calang, tiada hari tanpa Mie. Kebetulan di tenda kami tersedia cukup persediaan Mie untuk 1 bulan ke depan. Jenisnya juga banyak dari berbagai merek Mie, bahkan banyak merek yang belum saya kenal sebelumnya tersedia di bawah kolong tempat tidur kami. Semuanya merupakan Jadup (Jatah hidup) kami yang tinggal di tenda bersama bahan makanan pokok lainnya.

Makan Mie saat berada di rumah (Jawa) biasanya hanya sebagai pelengkap atau pengganti kalau lagi bosan makan nasi, itu juga dilakukan kalau ada stok di rumah, sedangkan di Calang (Aceh Jaya) Mie merupakan menu masakan utama hampir setiap kali makan. Variasi masaknya saja di ganti-ganti, kadang mie rebus ditambah kepiting laut (*Rajungan*) kalau kebetulan ada kawan yang pulang dari luar daerah, pulangnya pasti *memborong* kepiting. Sedangkan ada juga kawan yang suka mie goreng di tambah ikan cumi kering kemasan. Makan mie setiap hari di Calang bukan karena suka, tetapi karena situasi yang memaksa. Sampai dengan bulan April 2005 di Calang belum ada warung nasi yang buka, yang ada warung kopi di mana-mana. Beruntung Badan Dunia yang bergerak dibidang pangan (WFP= *World Food Program*) siap membantu masyarakat Aceh menyediakan bahan pangan untuk 1 (satu) tahun ke depan setelah *Tsunami*, belum lagi LSM dalam Negeri juga banyak yang membantu pengungsi.

Warung makan yang menjual menu lauk lengkap mulai ada sejak pertengahan Mei 2005, sejak jalur transportasi darat dari Calang ke Kota lainnya seperti Meulaboh dan Banda Aceh mulai dapat di tembus. Sebelumnya transportasi andalan hanyalah Helikopter milik UN OCHA. Seiring dengan berjalannya waktu, kehidupan sosial masyarakat Calang sudah berangsur-angsur pulih. Masyarakat mulai mau makan ikan laut yang sebelumnya takut dan *jijik* karena dianggap telah memakan bangkai manusia korban *Tsunami* yang terbawa ke laut. Warung makan sudah mulai banyak yang menjual makanan khas Aceh seperti *Gulai Aceh*, *Bakmi Aceh* dll. Salah satu pantangan tetap yang saya pertahankan adalah makan *gulai aceh* yang terkenal pedasnya. Bukan karena saya tidak suka, tetapi karena takut resikonya setelah makan. Pasti perut langsung protes dan langsung minta ke belakang. Padahal untuk buang hajat di Calang bukan hal yang mudah. Kalau sudah menemukan tempatnya kadang harus rela antri. WC di Calang tergolong barang langka yang banyak di cari. Keputusan terakhir kalau sudah tidak tahan harus pergi buang hajat ke laut dengan resiko punggung basah terkena deburan ombak. Kalau sudah begitu urusan makan kembali kepada menu utama kami di tenda " *Nasi lauk Mie dan Mie lauk nasi* ". Siapa takut!!!

\* Penulis adalah staf Loka Litbang P2B2 Banjarnegara yang ditugaskan sebagai Tenaga Pendamping Pemberantasan Malaria Pasca bencana di Prov.NAD Bulan Juni 2005



lagam serta adanya badai laut yang sewaktu-waktu pasti datang bila musim hujan tiba. Belum lagi kekhawatiran akan GAM selalu menghantui kami.

Sisi lain yang perlu kami berbagi pengalaman adalah soal makanan. Saya dan teman-teman di Calang memang tidak kelaparan, karena masih bisa makan sehari minimal 2 kali. Soal menu kadang menjadi urusan kedua, yang penting " *Wuaregh* " alias kenyang. Bagaimana tidak kenyang kalau sudah makan nasi yang sudah berkarbohidrat tinggi lauknya Mie yang juga mengandung Karbohidrat.

Berbicara tentang Mie, siapa sih orang yang tidak suka, apalagi kalau Mie rebus pakai telur atau kepiting ditambah saus yang *puedas*, kalau sedang menyantap rasanya lupa mertua. Seperti seloroh kawan-kawan di Calang kalau kebetulan sedang makan bersama " Hei awas inget kawan di belakang lho ".